

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan zat penting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pastinya tidak lepas dari peran air. Ketersediaan air dari berbagai sumber merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menunjang seluruh kegiatan dalam sehari – hari terutama pemanfaatannya untuk kebutuhan rumah tangga seperti, minum, memasak, mencuci, mandi/wc, kegiatan peribadatan, dan lain – lain. Air dimanfaatkan oleh manusia untuk menunjang kebutuhan rumah tangga tentunya harus bersih, artinya air tersebut bebas dari zat yang dapat menyebabkan penyakit dan tidak mengandung bahan beracun. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari - hari dan dapat diminum setelah dimasak (Permenkes RI No.416/Menkes/PER/IX/1990).

Air bersih adalah elemen penting bagi makhluk hidup untuk kelangsungan aktivitasnya. Kegiatan manusia sehari-hari tak lepas dari fungsi air. Memasak, mencuci, mandi hingga proses kerja tubuh manusia menggunakan air untuk metabolisme. Dan memastikan ketersediaan air untuk kegiatan dan keberlangsungan hidup manusia sangat penting. Ketersediaan air meliputi air permukaan (sungai, danau, waduk) dan air tanah (akuifer dan sumber mata air alami) yang debitnya dipengaruhi oleh penggunaannya.

Kebutuhan air baku digunakan untuk menentukan besarnya air baku yang diperlukan untuk melayani suatu DAS. Data untuk penentuan kebutuhan air adalah data curah hujan, dimana curah hujan merupakan salah satu dari beberapa data yang dapat digunakan untuk memperkirakan besarnya kebutuhan air, baik kebutuhan air untuk irigasi, rumah tangga, perkotaan dan industri.

Penggunaan air bersih oleh manusia pada dasarnya dapat dibagi atas pengambilan air dan penggunaan di tempat. Pengambilan air (*withdrawal*), atau *offstream water use* yaitu jika dalam penggunaannya air diambil dari sumbernya (*diverted*), misalnya untuk irigasi dan air minum. Sedangkan penggunaan di

tempat (*non-withdrawal*), yaitu jika dalam penggunaannya air tidak diambil dari sumber air, melainkan hanya digunakan di tempat (*on-site uses*) misalnya untuk perhubungan, perikanan, wisata, kelestarian alam dan pembuangan limbah ke sungai.

Air di bumi sekitar dua pertiganya adalah berupa es yang terdapat di kutub bumi dan sebagian besar sisanya adalah berwujud air bawah tanah yang bergerak turun sampai kedalaman antara 200-600 m dibawah permukaan tanah (Indarto,2010). Air tanah apabila dilihat secara fisik saja lebih layak dibandingkan segala jenis air permukaan. Air yang layak untuk konsumsi sangat diperlukan terutama untuk konsumsi rumah tangga saat ini. Salah satu sumber air bersih yaitu berasal dari air tanah. Air tanah banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik, irigasi, dan industri .

Air yang mengalami infiltrasi kemudian menjadi air tanah dapat berkaitan dengan keberadaan mata air. Mata air (*spring*) adalah air tanah yang muncul ke permukaan tanah secara terkonsentrasi sebagai suatu aliran air yang mengalir (Todd dan Mays, 2005). Mata air yang muncul ke permukaan bumi merupakan suatu cerminan dari adanya air tanah yang keluarnya dipengaruhi oleh faktor geomorfologi. Mata air berdasarkan sebab terjadinya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: mata air yang dihasilkan oleh tenaga non gravitasi (*non gravitational spring*) dan tenaga gravitasi (*gravitational spring*) (Todd dan Mays, 2005). Mata air umumnya berwarna jernih namun apabila mata air tersebut berada pada daerah karst akan memiliki kandungan kesadahan yang sangat tinggi.

Hidrogeomorfologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari keberadaan air tanah yang dipengaruhi oleh faktor geomorfologi (Brown, 1995 dalam Rahmandya, 2016). Adanya perbedaan dari potensi mata air di setiap wilayah karena disebabkan adanya perbedaan geomorfologi. Air tanah dikaji dengan menerapkan faktor geomorfologi seperti kondisi relief, struktur pelapisan batuan, litologi dan stratigrafi sangat menentukan keberagaman kuantitas dan kualitas air tanah (Sutikno, 1992). Hidrogeomorfologi karst menunjukkan bagaimana kontrol dari hidrogeologi bersama dengan kondisi geologi yang mempengaruhi pembentukan geomorfologi karst. Namun terminologi ini berlaku sebaliknya dalam

aplikasi untuk penelitian air tanah, yaitu bagaimana kontrol dari geomorfologi dan geologi mempengaruhi sebaran akuifer karst, kemunculan mata air karst.

Karst merupakan suatu medan dengan kondisi hidrologi yang khas sebagai akibat dari batuan yang mudah larut dan memiliki porositas sekunder yang berkembang baik (Ford dan Williams, 2007). Indonesia memiliki persebaran ekosistem karst yang membentang luas. Karst memiliki potensi kekayaan alam yang khas. Contohnya mata air dan beberapa hewan endemik. Karst identik dengan daerah kering dan kekurangan air tetapi sebenarnya karst merupakan daerah yang kaya akan sumber air. Sumber airnya hanya saja tersembunyi di bawah tanah. Kawasan karst sering terkesan hanya sebagai lahan gersang dan berbatu, sehingga tidaklah mengherankan batulah yang dianggap sebagai potensi yang menggiurkan dari kawasan karst (Haryono, 2001). Kawasan karst menjadi sumberdaya yang potensial untuk mendukung kehidupan karena kekayaan yang berlimpah dan di sisi lain rentan akan kerusakan akibat ulah manusia sejak saat itu. Perkembangan dalam jangka panjang kawasan ini terus mengalami gangguan oleh eksploitasi untuk kepentingan ekonomi, sehingga perlu usaha untuk melindungi demi kelestarian fungsi kawasan itu sendiri (Sutikno, 1997). Kawasan bentukan asal karst cenderung mengalami degradasi dari waktu ke waktu akibat proses antropogenik. Potensi sumberdaya karst yang sering dimanfaatkan untuk kehidupan manusia sering sekali menimbulkan konflik kepentingan.

Kecamatan Gondangrejo terdapat dua jenis bentukan asal di daerah penelitian yaitu bentukan asal karst dan bentukan asal fluvial. Beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Gondangrejo tersebut juga memiliki kontur yang sangat rapat apabila dilihat dari peta topografi sehingga banyak sekali ditemui lereng yang terjal pada daerah tersebut.

Akuifer di Kecamatan Gondangrejo memiliki aliran berupa celahan, rekahan dan saluran air tanah melalui zona celahan, rekahan, dan saluran pelarutan dengan debit sumur beragam dan beberapa sumber mata air dengan debit yang cukup besar (Buku Putih Sanitasi Pati, 2012). Data sumber air untuk air bersih dan air minum menunjukkan terdapat 4 desa menggunakan sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya. Keempat desa tersebut berada pada wilayah Karangturi, Kragan,

Tuban dan Dayu merupakan desa yang berada pada daerah yang cenderung datar menggunakan sumur untuk memenuhi kebutuhan air minum dan air bersihnya. Desa yang lainnya menggunakan air kemasan untuk memenuhi kebutuhan air minum karena desa ini seringkali mengalami bencana kekeringan dan air tanahnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih saja. Kecamatan Gondangrejo tidak seluruhnya mengalami kesusahan air hanya saja air tanah di beberapa desa jika dikonsumsi untuk air minum tidak bagus untuk tubuh. Adapun tabel 1.1 dapat menjelaskan sumber air pada setiap desa di Kecamatan Gondangrejo berikut ini :

Tabel 1.1 Banyaknya Desa Menurut Sumber Air Untuk Air Bersih Dan Air Minum

No	Nama Desa	Sumber air untuk air minum	Sumber air untuk air bersih
1.	Wonorejo	Air Kemasan	Sumur Bor
2.	Plesungan	Air Kemasan	Sumur Bor
3.	Jatikuwung	Air Kemasan	Sumur Bor
4.	Selokaton	Air Kemasan	Sumur Bor
5.	Bulurejo	Air Kemasan	Sumur Bor
6.	Rejosari	Air Kemasan	Sumur Bor
7.	Jeruksawit	Air Kemasan	Sumur Bor
8.	Karangturi	Sumur Bor	Sumur Bor
9.	Kragan	Sumur Bor	Sumur Bor
10.	Wonosari	Air Kemasan	Sumur Bor
11.	Dayu	Sumur Bor	Sumur Bor
12.	Tuban	Sumur Bor	Sumur Bor
13.	Krendowahono	Air Kemasan	Sumur Bor

Sumber : BPS Kecamatan Gondangrejo 2019

Pengambilan air lebih lanjut di bagi atas penggunaan konsumtif dan penggunaan non-konsumtif. Air yang telah digunakan untuk kegiatan konsumtif tidak dapat dikembalikan lagi sebab hilang sebagai evapotranspirasi, misalnya pada irigasi, sebagai air minum oleh manusia dan hewan, atau diubah menjadi suatu produk pada industri minuman. Sementara itu untuk penggunaan non-konsumtif, air yang telah

diambil selanjutnya hampir seluruhnya dikembalikan lagi, misalnya listrik tenaga air, air pendingin industri, dan air buangan irigasi (*retrun flow*). Mengenai penggunaan konsumtif ini ada juga bagian air yang dapat digunakan kembali, misalnya infiltrasi tidak selalu berarti kehilangan air, sebab dapat digunakan kembali pada sawah di sebelah hilirnya, walaupun air buangan irigasi ini mungkin telah tercemar garam, pupuk dan pestisida.

Pemenuhan kebutuhan air bersih manusia untuk rumah tangga biasanya memanfaatkan sumber – sumber air yang berada di sekitar pemukiman baik itu air alam, maupun setelah mengalami proses pengolahan terlebih dahulu. Upaya pemenuhan kebutuhan air bersih oleh manusia dapat mengambil sumber air dari dalam tanah, air permukaan (sungai, air danau, air laut), atau langsung dari air hujan.

Pertumbuhan penduduk merupakan fenomena pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi pada suatu wilayah berdasarkan waktu tertentu. Negara Indonesia hingga saat ini terus mengalami pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Salah satu faktor peningkatan jumlah penduduk di Negara Indonesia yaitu terus berkembangnya suatu wilayah dari segi fasilitas penunjang aktivitas sosial ekonomi. Sebagai contoh, di Provinsi Jawa Tengah jumlah penduduk hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2015 sampai 2019

Gambar 1.1 Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2016 - 2020

Berdasarkan Gambar 1, bahwa selama 5 tahun terakhir ini Kabupaten Karanganyar terus mengalami peningkatan jumlah penduduk. Mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2016, terlihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar bertambah dan sampai tahun 2019 terus mengalami pertambahan penduduk meskipun tidak terjadi pertambahan yang signifikan. Pertumbuhan penduduk yang mengalami kenaikan pada Kabupaten Karanganyar, sehingga menyebabkan pertumbuhan penduduk bertambah dari tahun ke tahun.

Kecamatan Gondangrejo merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Gondangrejo sedang mengalami proses pertumbuhan penduduk karena Kecamatan Gondangrejo merupakan wilayah yang sangat strategis berbatasan langsung dengan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali, sehingga banyak penduduk yang memilih untuk tinggal di daerah Kecamatan Gondangrejo.

Pertumbuhan penduduk Kecamatan Gondangrejo mengakibatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang cukup bervariasi. Kondisi sosial ekonomi yang bervariasi ini dapat ditentukan dari keanekaragaman jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ada di

Kecamatan Gondangrejo meliputi : PNS/ TNI/ POLRI, petani, buruh, pedagang, sopir, pensiunan, dan lain-lain. Keanekaragaman jenis pekerjaan yang merupakan gambaran kondisi ekonomi masyarakat ini dapat mempengaruhi pola kegiatan masyarakat, apabila semakin tinggi pendapatan ekonomi suatu pekerjaan akan mengakibatkan banyaknya kegiatan yang dilakukan, sebaliknya apabila semakin rendah pendapatan ekonomi suatu pekerjaan akan mengakibatkan semakin sedikitnya kegiatan yang dilakukan. Gambaran kondisi sosial masyarakat yaitu tingkat pendidikan yang tentunya mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pengetahuan tentang air bersih yang digunakan untuk kebutuhan domestik. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi merupakan faktor yang mengakibatkan kompleksitas kegiatan masyarakat.

Kompleksitas kegiatan tentunya berpengaruh terhadap pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik. Konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik meliputi konsumsi air bersih untuk mandi/wc, minum, memasak, mencuci alat dapur, mencuci pakaian, mencuci kendaraan, menyiram tanaman, dan lain-lain (taman, mengepel lantai, kolam, ternak, sanitasi, dan kegiatan peribadatan). Pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik ini juga disebabkan oleh variasi sumber air yang dimanfaatkan (Anna, 2000). Sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Gondangrejo untuk keperluan domestik cukup bervariasi yaitu meliputi air tanah (sumur gali maupun sumur pompa), air sungai, dan PDAM setempat (Kabupaten Karanganyar).

Perbedaan jumlah penduduk antara daerah Ibu Kota Kecamatan dengan Desa/Kelurahan yang lain dapat menggambarkan perbedaan pola hidup masyarakat tentang penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik. Tabel dibawah merupakan tabel pertumbuhan penduduk di Kecamatan Gondangrejo tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Gondangrejo tahun 2016 - 2020

No	Desa/ Kelurahan	2015	2016	2017	2018	2019
1	Wonorejo	14.888	15.024	15.156	14.945	15.415
2	Plesungan	10.173	10.266	10.356	10.189	10534
3	Jatikuwung	6.126	6.182	6.236	6.164	6.343
4	Selokaton	9.449	9.533	9.617	9.494	9.781
5	Bulurejo	5.679	5.733	5.783	5.705	5.882
6	Rejosari	2.942	2.968	2.994	2.938	3.046
7	Jeruksawit	5.284	5.333	5.380	5.289	5.472
8	Karangturi	2.987	3.014	3.040	3.016	3.092
9	Kragan	3.007	3.034	3.061	3.016	3.113
10	Wonosari	3.537	3.570	3.601	3.541	3.663
11	Dayu	3.192	3.221	3.249	3.200	3.305
12	Tuban	7.358	7.425	7.490	7.396	7.319
13	Krendowahono	3.715	3.749	3.782	3.732	3.847
	Jumlah	78.337	79.052	79.745	78.625	80.812

Sumber : BPS Kecamatan Gondangrejo Tahun 2016 - 2020

Dilihat dari Tabel 1.1 dapat diketahui perbedaan jumlah penduduk antara Ibu Kota Kecamatan Gondangrejo dari tahun 2015 sampai 2019 yaitu Desa Wonorejo memiliki jumlah penduduk tertinggi dibandingkan dengan Desa/Kelurahan yang lain. Jumlah penduduk Desa Wonorejo mengalami peningkatan dari tahun 2016 - 2020, sehingga kebutuhan air yang di perlukan di Desa Wonorejo mengalami peningkatan karna kebutuhan air domestik yang digunakan juga sangat meningkat dan disebabkan jumlah penduduk yang banyak dan juga pembangunan rumah yang semakin bertambah, sedangkan Desa/Kelurahan yang lain memiliki jumlah penduduk lebih rendah terletak di Desa Rejosari dari Ibu Kota Kecamatan, disebabkan beberapa faktor yaitu faktor tanah dan faktor manusia, faktor tanah dikarenakan batuan yang ada pada lapisan tersebut merupakan batuan karst sehingga untuk mendapatkan air harus menggali cukup dalam, dan di desa tersebut masih sedikit jumlah penduduk yang tinggal karena pemenuhan air yang sangat tidak mencukupi kebutuhan domestik untuk keperluan sehari hari. Dari jumlah

penduduk tersebut dapat diketahui bahwa daerah Ibu Kota Kecamatan memiliki pola hidup yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan daerah Desa/Kelurahan yang lain. Dari perbedaan pola hidup masyarakat tersebut akan menunjukkan pola penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik antara Ibu Kota Kecamatan dengan Desa/Kelurahan yang lain di Kecamatan Gondangrejo.

Air bersih adalah air yang diperlukan untuk rumah tangga, biasanya diperoleh secara individu dari sumber air agar dibuat oleh masing – masing rumah tangga berupa sumur dangkal, atau dapat diperoleh dari layanan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) PDAM.

Kebutuhan Air Perkotaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan air komersial dan sosial. Pada umumnya hampir pelayanan PDAM antara 15 % sampai dengan 35% dari total air perpipaan untuk kebutuhan air komersial dan sosial seperti : toko, gudang, bengkel, sekolah, rumah sakit, hotel dan sebagainya. Ternyata lebih besar dan padat penduduknya cenderung lebih banyak daerah komersial dan sosial, sehingga kebutuhan untuk air komersial dan sosial akan lebih tinggi jika penduduk makin banyak.

Kebutuhan air domestik meliputi kebutuhan air di dalam rumah, kebutuhan air di luar rumah, dan kran umum. Kebutuhan air di dalam rumah meliputi kebutuhan untuk minum, memasak, sanitasi, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan mencuci kendaraan. Sementara kebutuhan di luar rumah meliputi kebutuhan untuk menyiram kebun, air mancur dan kolam renang. Kebutuhan untuk kran umum adalah kebutuhan untuk kran yang dimanfaatkan oleh publik (Twort dkk dalam I B Suryadmaja dkk, 2015). Dengan demikian bahwa kebutuhan air bersih untuk domestik meliputi berbagai macam bentuk kegiatan seperti kebutuhan untuk minum, memasak, sanitasi, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan mencuci kendaraan.

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam latar belakang, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Analisis variabel kondisi sosial ekonomi yang terkait dengan konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik dan analisis variabel fisiografi yaitu sumber air yang

dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Gondangrejo, serta perbedaan karakteristik masyarakat Ibu Kota Kecamatan dan perdesaan dapat memberikan gambaran pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pola Konsumsi Air Bersih Untuk Kebutuhan Domestik Di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsumsi air untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?
2. Apakah terdapat perbedaan konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo berdasarkan sumber air yang dimanfaatkan?
3. Bagaimana pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik antara daerah Ibu Kota Kecamatan dengan perdesaan di Kecamatan Gondangrejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan munculnya permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Menganalisis konsumsi air untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?
2. Mengetahui perbedaan konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo berdasarkan sumber air yang dimanfaatkan.
3. Menganalisis pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik antara daerah Ibu Kota Kecamatan dengan daerah perdesaan di Kecamatan Gondangrejo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pada bidang dunia akademis kedepannya nanti. Serta pada khususnya masyarakat beserta pihak – pihak terkait yang sekiranya membutuhkan informasi terkait diantaranya:

1. Memperkaya wawasan bidang studi geografi dalam bentuk penelitian praktis di lapangan mengenai pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karangayar.
2. Menanamkan kesadaran kepada masyarakat Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karangayar akan perlunya pemahaman tentang penggunaan air domestik, sehingga air digunakan dengan benar dan seperlunya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Keberlangsungan hidup manusia tidak lepas dari peran air bersih, artinya air bersih adalah faktor penentu bagi kehidupan manusia yang baik. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan dapat diminum setelah dimasak (Permenkes RI No.416/Menkes/PER/IX/1990). Berdasarkan ketentuan dari Permenkes RI, bahwa air bersih adalah air dari berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kebutuhan hidup sehari-hari terumata untuk kebutuhan domestik dengan ketentuan bahwa air dari sumber yang dimanfaatkan tersebut bebas dari zat penyebab penyakit dan tidak mengandung bahan beracun.

1.5.1.2 Sumber Air Bersih

Pemenuhan kebutuhan air bersih untuk domestik oleh manusia biasanya memanfaatkan sumber-sumber air yang berada di sekitar permukiman baik itu air alam, maupun setelah mengalami proses pengolahan terlebih dahulu. Menurut Sugiharto (1983) tempat sumber air dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Air hujan, air angkasa dan dalam wujud lainnya dapat berupa salju.
2. Air permukaan, air yang berada di permukaan bumi dapat berupa air sungai, air danau, air laut.
3. Air tanah, terbentuk dari sebagian dari air hujan yang jatuh ke permukaan dan sebagian meresap ke dalam tanah melalui pori-pori/celah-celah dan akar tanaman serta bertahan pada lapisan tanah membentuk lapisan yang mengandung air tanah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 3 sumber air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan domestik yaitu, air hujan dengan kuantitas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik pada suatu daerah dan dengan kualitas bersifat asam dengan sedikit kandungan zat kimiawi, air permukaan (air sungai, air laut, air danau) dengan kuantitas yang besar dan kualitas rentan terhadap pencemaran sehingga untuk pemanfaatan dari sumber air permukaan ini tidak dapat maksimal untuk memenuhi kebutuhan domestik manusia, dan air tanah dengan kuantitas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik suatu daerah dan kualitas yang sangat baik untuk memenuhi kebutuhan domestik manusia.

1.5.1.3 Kebutuhan Air Domestik

Kebutuhan air domestik meliputi kebutuhan air di dalam rumah, kebutuhan air di luar rumah, dan kran umum. Kebutuhan air di dalam rumah meliputi kebutuhan untuk minum, memasak, sanitasi, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan mencuci kendaraan. Sementara kebutuhan di luar rumah meliputi kebutuhan untuk menyiram kebun, air mancur dan kolam renang. Kebutuhan untuk kran umum adalah kebutuhan untuk kran yang dimanfaatkan oleh publik (Twort dkk dalam I B Suryadmaja dkk, 2015). Dengan demikian bahwa kebutuhan air bersih untuk domestik meliputi berbagai macam bentuk kegiatan seperti kebutuhan untuk minum, memasak, sanitasi, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan mencuci kendaraan.

1.5.1.4 Penggunaan Air Domestik Daerah Kota dan Desa

Kebutuhan air domestik di Indonesia menurut Direktorat Jenderal Sumber Daya Air mengacu pada data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum melalui Direktorat Air Bersih dengan mengklasifikasikan daerah menjadi beberapa kategori. Kategori penggunaan air lebih rinci berdasarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 1.3 Kebutuhan Air Bersih Berdasarkan Kategori Wilayah

Kategori Wilayah	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kebutuhan Air (liter/orang/hari)
Metropolitan	>1.000.000	150 – 210
Kota Besar	500.000 – 1.000.000	120 – 150
Kota Sedang	100.000 – 500.000	100 – 150
Kota Kecil	20.000 – 100.000	90 – 100
Desa	< 20.000	60 – 100

Sumber : Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2000.

Berdasarkan kategori kebutuhan air bersih yang dijelaskan oleh Ditjen Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum tahun 2000 tersebut dapat diketahui perbedaan kebutuhan air bersih untuk domestik antara daerah Kota dengan daerah Desa. Daerah kota membutuhkan air domestik antara 90-210 liter/orang/hari, sedangkan daerah desa membutuhkan air domestik antara 60-100 liter/orang/hari. Kebutuhan air domestik ini dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat seperti daerah kota dan desa. Pola hidup masyarakat kota terbilang lebih tinggi sehingga penggunaan air domestik tentunya lebih banyak, sebaliknya pola hidup masyarakat desa terbilang lebih rendah apabila dibandingkan dengan daerah kota, sehingga penggunaan air domestik tentunya juga lebih rendah.

1.5.1.5 Pola Konsumsi Air Bersih

Pola air bersih pada suatu kawasan tidak akan pernah sama persis dengan kawasan lainnya akibat dari karakteristik yang dimiliki oleh kawasan yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan oleh Anna (2000) tentang pola konsumsi air untuk kebutuhan rumah tangga di Banyudono, Kabupaten Boyolali memperoleh hasil bahwa pola konsumsi air bersih untuk rumah tangga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis sumber air yang digunakan oleh masing-masing rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian Anna (2000), dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi sosial ekonomi dan variabel fisik (sumber air) sangat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat terhadap

penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik. Dalam hal ini kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik yaitu perbedaan jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan masyarakat. Kondisi sosial yaitu tingkat pendidikan yang akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam penggunaan sumber air untuk kebutuhan domestik, apabila tingkat pendidikan masyarakat tinggi pastinya akan menggunakan sumber air yang memiliki kualitas baik (air tanah dan PDAM) untuk dapat menunjang suatu kebutuhan domestiknya, sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah tidak akan memikirkan kualitas sumber air yang akan digunakan. Kondisi ekonomi yaitu perbedaan jenis pekerjaan akan menunjukkan pola konsumsi air bersih untuk domestik dengan berdasarkan tingkat pendapatan pada setiap jenis pekerjaan. Jenis pekerjaandengan pendapatan yang tinggi akan menggunakan air bersih yang lebih besar apabila dibandingkan dengan jenis pekerjaan dengan pendapatan yang rendah. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan dengan pendapatan tinggi tidak menggunakan air bersih hanya untuk kebutuhan pokok domestik (mandi, mencuci, dan minum), akan tetapi juga ada aktivitas lain diluar kebutuhan pokok yaitu seperti taman, mengepel lantai, kolam, sanitasi, dan kegiatan peribadatan, sedangkan jenispekerjaan dengan pendapatan rendah hanya menggunakan air bersih sebatas kebutuhan pokok domestik.

1.5.1.6 Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Jumlah Kebutuhan Air Bersih

Dalam kehidupan sehari-hari pemanfaatan air semakin bertambah seiring dengan penambahan jumlah penduduk, tetapi tidak semata-mata meningkatnya pemanfaatan air hanya karena penambahan jumlah penduduk saja, melainkan juga karena majunya kehidupan manusia (Poediastuti, 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin besar pula kebutuhan air untuk menunjang seluruh kegiatan sosial ekonomi penduduk.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Anna (2000), mengadakan penelitian dengan judul “*Pola Konsumsi Air Untuk Kebutuhan Rumah Tangga di Banyudono, Kabupaten Boyolali*”. Tujuan penelitian : (1) Mengetahui rata-rata jumlah konsumsi air untuk kebutuhan rumah tangga penduduk di daerah penelitian; (2) Mengkaji faktor- faktor yang mempengaruhi variasi pemanfaatan air untuk air minum, yaitu dari faktor sosial ekonomi dan sumber airnya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dan komparasi. Pengumpulan data dengan cara survei digunakan untuk memperoleh informasi tentang pola penggunaan air dari berbagai sumber air. Data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dari responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan cara komparasi dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor penelitian : membandingkan konsumsi air pada tiap perbedaan sumber air minum yang digunakan dan membandingkan konsumsi air didasarkan perbedaan kondisi sosial ekonomi. Hasil penelitian, (1) Jumlah konsumsi air yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. (2) Konsumsi air berdasarkan atas macam sumber air dan cara untuk mendapatkan air. (3) Hubungan jenis pekerjaan dan jumlah konsumsi air.

Poediastoeti (2003), mengadakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pola Pemakaian Air Domestik*”. Pada penelitian ini dilakukan teknik sampling secara Sampel Acak Proporsional Distratifikasi (Stratified Proportional Random Sampling). Pengambilan secara acak distratifikasi adalah untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat populasi yang heterogen (Mantra, 2000), maka populasi yang bersangkutan harus dibagi dalam lapisan-lapisan (strata) yang seragam, dan tiap lapisan tersebut akan diambil secara acak, tetapi setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Kalasan (Purwomartani, Selomartani, Tamanmartani, dan Tirtomartani) diambil sampelnya secara proposional sebanyak 200 responden yang didapatkan dari perbandingan antara jumlah kepada keluarga tiap – tiap kelurahan dengan total kepala keluarga seluruh kelurahan. Sampel yang distrafikasi adalah jenis pekerjaan kepala keluarga, tingkat pendapatan keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan air pada setiap jenis kegiatan yang terbesar

adalah jenis kegiatan mandi, yaitu sebesar 66,42 %. Besarnya kontribusi jenis kegiatan mandi di Kecamatan Kalasan sangat berbeda seperti yang diungkapkan oleh Fair *et al.* (1971), bahwa kontribusi jenis kegiatan mandi terhadap pemanfaatan air domestik adalah sebesar 37 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Kalasan pemanfaatan air pada jenis kegiatan mandi memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap pemanfaatan air domestik sehari-hari. Dari hasil penelitian di Kecamatan Kalasan diketahui bahwa pemanfaatan air pada jenis kegiatan ini sebesar 13,45 % dari total pemanfaatan air domestik sehari-hari. Lain halnya dengan pemanfaatan air pada jenis kegiatan menyiram tanaman, di Kecamatan Kalasan termasuk pemanfaatan air terkecil, yaitu sebesar 0,32 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan air pada jenis kegiatan ini di Kecamatan Kalasan memberikan kontribusi relatif kecil terhadap pemanfaatan air domestik sehari-hari.

Kusumo (2016), mengadakan penelitian dengan judul “*Pola Konsumsi Air Untuk Kebutuhan Domestik Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri*”. Tujuan penelitian : (1) Menentukan ketersediaan air pada PDAM Giri Tirta untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Manyaran; (2) Menentukan pola konsumsi air untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Manyaran untuk kebutuhan sehari-hari; (3) Menentukan pola konsumsi air untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Manyaran berdasarkan cara memperolehnya.

Metode yang digunakan untuk penelitian adalah metode survei. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode Purposive random sampling. Metode Purposive adalah teknik pengambilan sampel pada karakter yang karena pertimbangan mendalam di anggap akan benar-benar mewakili populasi atau sub populasi.

Hasil dari penelitian, yang pertama diketahui macam penggunaan air dikelompokkan menjadi 7, yaitu : minum, memasak dan mencuci alat dapur, mencuci pakaian, mandi/wc, mencuci sepeda motor dan mobil, menyiram tanaman, dan lain – lain (wudhu, 6 mengepel, menyiram halaman dan ternak). Untuk penggunaan sehari – hari di Kecamatan Manyaran lebih banyak digunakan untuk kebutuhan minum, mencuci alat dapur dan mandi. Dapat diketahui bahwa

kebutuhan yang paling banyak digunakan adalah untuk mandi yaitu 49.77 lt/org/hri atau sekitar 55.74% dari penggunaan total setiap harinya. Untuk keperluan minum harian rata – rata sebesar 6.90 lt/org/hari atau sekitar 7.73%. Jumlah rata-rata penggunaan secara keseluruhan di Kecamatan Manyaran adalah 89.28 l/org/hr. Jika dilihat dari standar minimal penggunaan air menurut petunjuk teknik sistem penyediaan ari minum perkotaan tahun 1998, konsumsi air di daerah penelitian masih berpola konsumsi penduduk desa karena masih berada pada konsumsi 60-100 l/org/hari.

Saputra (2019), mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Pola Konsumsi Air Bersih Untuk Kebutuhan Domestik di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan*”. Penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik di daerah penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah : variasi kondisi sosial ekonomi yaitu jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan, sumber air yang dimanfaatkan, dan adanya perbedaan antara daerah Ibu Kota Kecamatan dengan perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik berdasarkan kondisi sosial ekonomi, menganalisis perbedaan penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik berdasarkan sumber air yang dimanfaatkan, dan mengetahui perbedaan penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik antara daerah Ibu Kota Kecamatan dengan daerah perdesaan di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *stratified proporsional random sampling* dengan berdasarkan jenis pekerjaan dan proporsi sesuai dengan jumlah dari stratumnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Adanya perbedaan penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik pada setiap jenis pekerjaan disebabkan oleh tinggi dan rendahnya pendapatan ekonomi. Tingkat pendidikan yang tinggi memiliki variasi macam penggunaan air bersih lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain, sehingga hal tersebut menjadikan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kebutuhan air bersih untuk domestik lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik berdasarkan kondisi sosial ekonomi di Ibu Kota Kecamatan dengan perdesaan lebih besar dari daerah perdesaan. Terdapat 6 variasi sumber air yang dimanfaatkan, dan dari variasi tersebut dihasilkan perbedaan konsumsi air bersih untuk domestiknya. Pemilihan sumber air dan jumlah penggunaan air yang berbeda disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan. Selain itu, pemilihan sumber juga disebabkan oleh jarak terhadap sumber air bersih. Penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik di Ibu Kota Kecamatan lebih besar dari wilayah perdesaan.

Tabel 1.4 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Saputra (2019)	<i>Analisis Pola Konsumsi Air Bersih Untuk Kebutuhan Domestik di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan</i>	Mengkaji perbedaan penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik berdasarkan kondisi sosial ekonomi, menganalisis perbedaan penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik berdasarkan sumber air yang dimanfaatkan, dan mengetahui perbedaan penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik antara daerah Ibu Kota Kecamatan dengan daerah perdesaan di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan	Survei (wawancara)	Tingkat pendidikan yang tinggi memiliki variasi macam penggunaan air bersih lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain, sehingga hal tersebut menjadikan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kebutuhan air bersih untuk domestik lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik berdasarkan kondisi sosial ekonomi di Ibu Kota Kecamatan dengan perdesaan lebih besar dari daerah perdesaan. Terdapat 6 variasi sumber air yang dimanfaatkan, dan dari variasi tersebut dihasilkan perbedaan konsumsi air bersih untuk domestiknya. Pemilihan

				sumber air dan jumlah penggunaan air yang berbeda disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan. Selain itu, pemilihan sumber juga disebabkan oleh jarak terhadap sumber air bersih. Penggunaan air bersih untuk kebutuhan domestik di Ibu Kota Kecamatan lebih besar dari wilayah perdesaan.
Anna (2000)	<i>Pola Konsumsi Air Untuk Kebutuhan Rumah Tangga di Banyudono, Kabupaten Boyolali</i>	Mengetahui rata – rata jumlah Konsumsi air untuk kebutuhan rumah tangga penduduk di daerah penelitian; Mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi variasi pemanfaatan air untuk air minum, yaitu dari faktor sosial ekonomi dan sumber lainnya.	Survei (wawancara)	Jumlah konsumsi air yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Konsumsi air yang terbanyak adalah untuk keperluan mandi/wc yaitu sebanyak 39,28 lt/orang/hari atau 49,75 % dari seluruh penggunaan air, selanjutnya diikuti dengan kebutuhan mencuci (pakaian) 18,90 lt/orang/hari, dan yang paling kecil adalah untuk sanitasi 0,24 lt/orang/hari. Rata – rata konsumsi air untuk berbagai

				<p>penggunaan rumah tangga sebanyak 79,37 lt/orang/hari.</p> <p>Konsumsi air berdasarkan atas macam sumber air dan cara untuk mendapatkan air. Berdasarkan macam sumber air yang digunakan jumlah konsumsi air yang paling banyak adalah responden yang menggunakan lebih dari satu macam yaitu menggunakan sumber dari sumur gali dan PAM. Konsumsi air pada responden yang menggunakan 2 sumber ini rata – rata sebesar 102,78lt/orang/hari. Selanjutnya diikuti oleh penggunaan sumber air yang berasal dari PAM dan mata air (80 lt/orang/hari), yang lebih rendah lagi yang menggunakan sumber air dan sumur gali (78,93 lt/orang/hari) dan</p>
--	--	--	--	--

				<p>yang terkecil berasal dari sumber sumur pompa tangan (76,93 lt/orang/hari). Hubungan jenis pekerjaan dan jumlah konsumsi air. Banyaknya konsumsi air untuk rumah tangga berdasarkan macam sumber air dan cara mendapatkannya yaitu sebagian besar responden mengkonsumsi air antara 50 – 100 lt/orang/hari atau 71,28 % dan responden yang jumlahnya paling sedikit adalah mereka yang mengkonsumsi air antara 150 – 200 lt/orang/hari yaitu sebanyak 21,8 %</p>
Poediastoeti (2003)	<i>Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pola Pemakaian Air Domestik</i>	<p>Mengkaji pemanfaatan air domestik di Kecamatan Kalasan pada kondisi sosial ekonomi yang berbeda;</p> <p>Mengkaji pemanfaatan air pada jam – jam puncak dan</p>	Survei (wawancara)	<p>Pemanfaatan air pada setiap jenis kegiatan yang terbesar adalah jenis kegiatan mandi, yaitu sebesar 66,42 %. Besarnya kontribusi jenis kegiatan mandi di Kecamatan Kalasan sangat berbeda seperti yang diungkapkan oleh</p>

		<p>pemanfaatan air pada harian maksimum yang didasarkan pada faktor jam puncak dan faktor harian maksimum;</p> <p>Mengkaji pengaruh tipe sumber air terhadap pemanfaatan air domestik untuk keperluan sehari – hari</p>	<p><i>Fair et al.</i> (1971), di mana ia mengatakan bahwa kontribusi jenis kegiatan mandi terhadap pemanfaatan air domestik adalah sebesar 37 %, hal tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Kalasan pemanfaatan air pada jenis kegiatan mandi memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap pemanfaatan air domestik sehari – hari. Dari hasil penelitian di Kecamatan Kalasan diketahui bahwa pemanfaatan air pada jenis kegiatan ini sebesar 13,45 % dari total pemanfaatan air domestik sehari – hari. Lain halnya dengan pemanfaatan air pada jenis kegiatan menyiram tanaman, di Kecamatan Kalasan termasuk pemanfaatan air terkecil, yaitu sebesar 0,32 %,</p>
--	--	---	---

				memberikan kontribusi kecil terhadap pemanfaatan air domestik sehari – hari.
Kusumo (2016)	<i>Pola Konsumsi Air Untuk Kebutuhan Domestik Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri</i>	Menentukan ketersediaan air pada PDAM Giri Tirta untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Manyaran; Menentukan pola konsumsi air untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Manyaran untuk kebutuhan sehari – hari Menentukan pola konsumsi air untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Manyaran berdasarkan cara memperolehnya.	Survei (wawancara)	Ketersediaan air untuk kebutuhan domestik di daerah penelitian sangat mencukupi karena menurut perhitungan dari PDAM Giri Tirta debit air yang didistribusikan kepada pelanggan sebesar 993.600 lt/hari. Penggunaan air untuk kebutuhan domestik dengan jumlah pelanggan sebanyak 4020 jiwa adalah sebesar 358.945,8 lt/orag/hari. Jadi ketersediaan air pada PDAM masih 634.654,2 lt/hari da masih sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan domestik di daerah penelitian. Konsumsi air hasian di Kecamatan Manyaran digunakan untuk kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Penggunaan untuk kebutuhan primer paling besar adalah untuk

				<p>mencuci pakaian, kemudian yang kedua untuk mencuci alat dapur dan yang terakhir untuk minum. Untuk kebutuhan air sekunder yang paling besar digunakan untuk mencuci sepeda motor dan mobil, yang kedua untuk menyiram tanaman, dan lain – lain (wudhu, minum ternak dan menyirama halaman) yang plaing kecil dengan rata – rata penggunaan keseluruhan adalah sebesar 89.28 lt/orang/hari dan merupakan konsumsi masyarakat desa.</p>
Sukma (2021)	<i>ANALISIS POLA KONSUMSI AIR BERSIH UNTUK KEBUTUHAN DOMESTIK DI KECAMATAN</i>	<p>Mengkaji perbedaan konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar berdasarkan kondisi sosial ekonomi.</p>	Survei (wawancara)	

	<i>GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR</i>	<p>Bagaimana konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar berdasarkan sumber air yang dimanfaatkan.</p> <p>Menganalisis pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik antara daerah Ibu Kota Kecamatan dengan daerah perdesaan di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.</p>		
--	--	---	--	--

1.6 Kerangka Penelitian

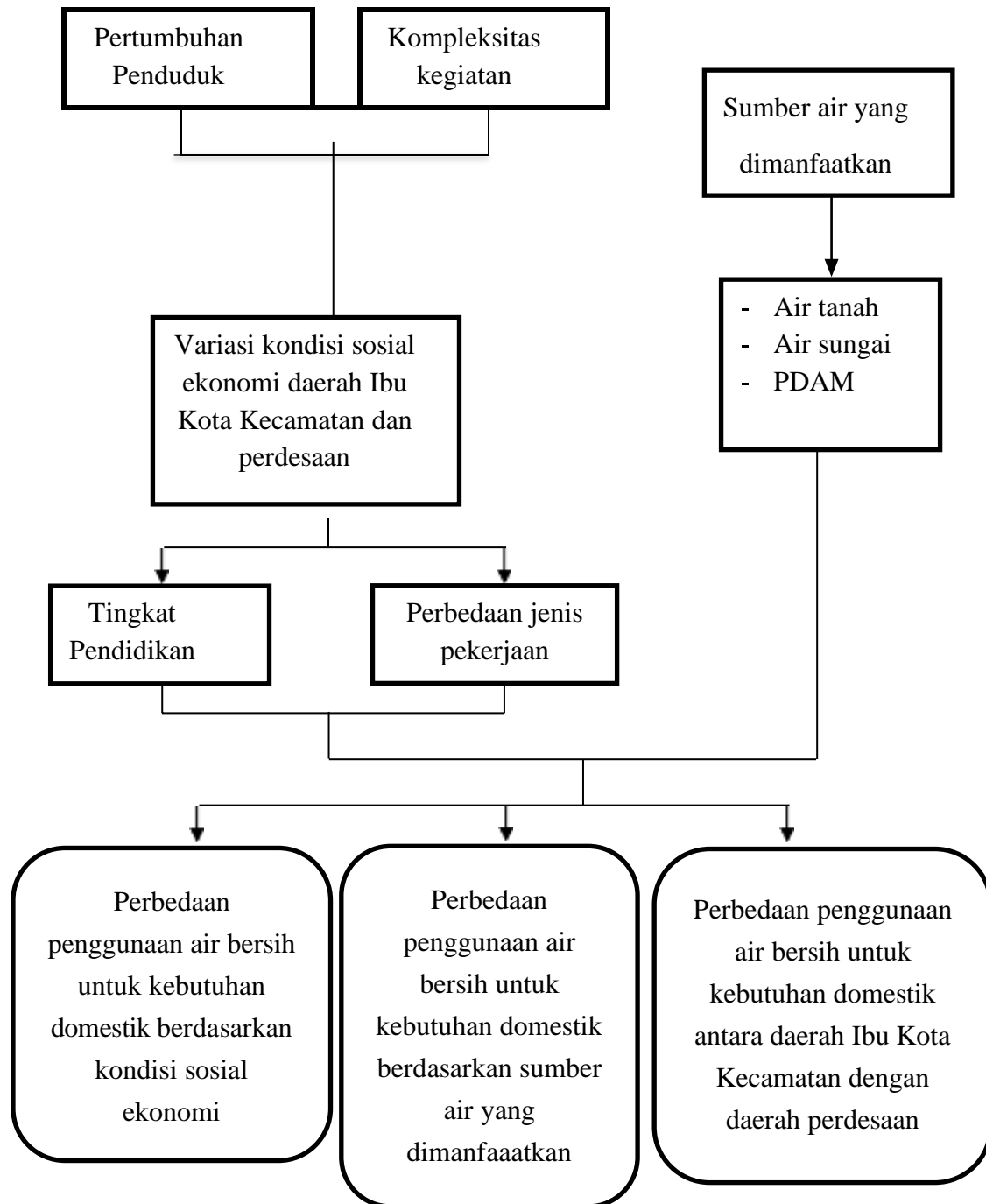
Pertambahan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan dan seiring dengan kompleksitas kegiatan oleh penduduk tersebut merupakan bukti terciptanya kondisi sosial ekonomi yang cukup bervariasi. Kondisi sosial ekonomi yang bervariasi tersebut dapat ditentukan dari keanekaragaman jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan. Kondisi sosial yaitu tingkat pendidikan yang akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam penggunaan sumber air untuk kebutuhan domestik, apabila tingkat pendidikan masyarakat tinggi pastinya akan menggunakan sumber air yang memiliki kualitas baik (air tanah dan PDAM) untuk dapat menunjang suatu kebutuhan domestiknya, sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah kurang memikirkan kualitas sumber air yang akan digunakan.

Kondisi ekonomi yaitu perbedaan jenis pekerjaan akan menunjukkan pola konsumsi air bersih untuk domestik dengan berdasarkan tingkat pendapatan pada setiap jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi akan menggunakan air bersih yang lebih besar apabila dibandingkan dengan jenis pekerjaan dengan pendapatan yang rendah. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan dengan pendapatan tinggi tidak menggunakan air bersih hanya untuk kebutuhan pokok domestik (mandi, mencuci, dan minum), akan tetapi juga ada aktivitas lain diluar kebutuhan pokok yaitu seperti taman, mengepel lantai, kolam, sanitasi, dan kegiatan peribadatan, sedangkan jenis pekerjaan dengan pendapatan rendah hanya menggunakan air bersih sebatas kebutuhan pokok domestik.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan masyarakat tentang air akan menentukan variasi penggunaan sumber air. Dalam hal ini sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan domestik meliputi air tanah (sumur gali maupun sumur pompa), air sungai, dan PDAM. Dengan perbedaan sumber air yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan domestik akan menghasilkan pola konsumsi air bersih untuk kebutuhan domestik berdasarkan sumber air.

Kebutuhan air domestik tentunya dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat seperti daerah Kota dan Desa. Pola hidup masyarakat Kota terbilang lebih tinggi

sehingga penggunaan air domestik tentunya lebih banyak, sebaliknya pola hidup masyarakat desa terbilang lebih rendah apabila dibandingkan dengan daerah kota, dengan demikian penggunaan air domestik tentunya juga lebih rendah.



Sumber : Penulis,2021

Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

1.7 Batasan Operasional

Air Bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan dapat diminum setelah dimasak (Permenkes RI No.416/Menkes/PER/IX/1990).

Kebutuhan air domestik meliputi kebutuhan air di dalam rumah, kebutuhan air di luar rumah, dan kran umum. Kebutuhan air di dalam rumah melak, sanitasi, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan mencuci kendaraan. Sementara kebutuhan di luar rumah meliputi kebutuhan untuk menyiram kebun, air mancur dan kolam renang. Kebutuhan untuk kran umum adalah kebutuhan untuk kran yang dimanfaatkan oleh publik (Twort dkk dalam I B Suryadmaja dkk, 2015).

Pemenuhan kebutuhan air bersih manusia biasanya memanfaatkan sumber-sumber air yang berada di sekitar permukiman baik itu air alam, maupun setelah mengalami proses pengolahan terlebih dahulu. Menurut Sugiharto (1983) tempat sumber air dibedakan menjadi tiga yaitu air hujan, air permukaan, dan air tanah.

Perilaku/pemakaian air bersih pada suatu kawasan tidak akan pernah sama persis dengan kawasan lainnya akibat dari karakteristik yang dimiliki oleh kawasan yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Noor Anna (2000) tentang pola konsumsi air untuk kebutuhan rumah tangga di Banyudono, Kabupaten Boyolali memperoleh hasil bahwa pola konsumsi air bersih untuk rumah tangga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis sumber air yang digunakan oleh masing-masing rumah tangga.

Pertambahan jumlah penduduk mempengaruhi peningkatan jumlah pemanfaatan air, tetapi tidak semata-mata meningkatnya pemanfaatan air hanya karena pertambahan jumlah penduduk saja, melainkan juga karena majunya kehidupan manusia (Simoen dalam Hermin Poediastuti, 2003).